



Makna Kultural Dalam Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri

Nadziya Fitri Amelia*¹ dan Ahmad Syaifudin²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 September 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 November 2020

Kata Kunci

satuan lingual;
rias pengantin;
Pemalang Putri;
etnolinguistik

lingual unit;
bridal make-up;
Pemalang Putri;
ethnolinguistics

Abstrak

Rias pengantin Pemalang Putri merupakan tata rias yang terinspirasi dari catatan sejarah yang tumbuh di Kabupaten Pemalang. Satuan-satuan lingual yang digunakan dalam rias pengantin Pemalang Putri masih menunjukkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun. Penelitian ini memaparkan bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dan makna kultural yang tercermin pada rias pengantin Pemalang Putri dengan pendekatan etnolinguistik. Data penelitian ini berupa data primer, yakni berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan lingual serta terdapat makna kultural dalam rias pengantin Pemalang Putri dan data sekunder berupa sumber-sumber pustaka. Sumber data diperoleh dari tuturan informan yang terpilih. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Metode analisis data berupa metode agih dan metode padan. Hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Dari 26 data, kategori penamaan terdapat tiga jenis yakni tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Bentuk formal bahasa yakni kata dan frasa. Makna kultural sebagai wujud doa dan harapan leluhur untuk pengantin putri yang berhubungan dengan ketuhanan, menjalani hidup berumah tangga dan menjalani kehidupan dengan baik. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebhahasaan mengenai rias pengantin Pemalang Putri serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang filosofi rias pengantin.

Abstract

Pemalang Putri bridal makeup is a make-up inspired by historical records that grew in Pemalang Regency. The lingual units used in the Pemalang Putri bridal makeup still show a cultural hereditary. This study was describe the form of linguistic units at Pemalang Putri bridal make up and the cultural meaning that is reflected in the Pemalang Putri bridal makeup with a ethnolinguistic approach. The data of this study are primary data, namely in the form of speech fragments which allegedly contain lingual units and cultural significance in Pemalang Putri bridal makeup and secondary data in the form of literature sources. Sources of data obtained from selected informant utterances. The data collection method uses the listening and competent methods. Data analysis methods in the form of the method of the method of matching and matching. The results of data analysis using formal and informal methods. From the 26 data, there are three types of naming categories namely cosmetology, fashion and jewelery. The formal forms of language are words and phrases. Cultural meaning as a form of prayer and ancestral hope for the bride and groom associated with divinity, live a married life and live a good life. From this research it is hoped that it will be beneficial for developing language about Pemalang Putri bridal makeup and enriching the knowledge of the philosophy of bridal makeup.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media utama dalam berinteraksi menjadi alat dalam melakukan kegiatan kebudayaan suatu masyarakat. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih bahasa atau ragam bahasa untuk digunakan dalam interaksi tertentu (Kurniaji, Yuniawan, dan Syaifudin: 2018:149). Dalam bahasa tersimpan nilai-nilai kehidupan dan sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang merupakan kebudayaan suatu masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144). Dengan demikian bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam linguistik dilakukan melalui teori relativitas bahasa (Supriyani, Baehaqie, dan Mulyono: 2019: 6-11). Hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat pada satuan lingual kebudayaan adat Jawa yakni rias pengantin Pemalang Putri. Rias pengantin Pemalang Putri merupakan tata rias yang terinspirasi dari catatan sejarah yang tumbuh di Kabupaten Pemalang (Sumber: buku Pemalang Putri yang ditulis oleh Pakar Rias Tradisional). Catatan sejarah tersebut menceritakan kesetiaan Nyi Widuri kepada suaminya yaitu Ki Pedaringan. Kehidupan rumah tangga Ki Pedaringan dan Nyi Widuri diliputi kebahagiaan yang hampir sempurna. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-harinya dilandasi dengan kesetiaan, saling menyayangi, menghargai, menjaga, menghormati dan saling mencintai satu sama lain. Keharmonisan rumah tangganya sangat terjaga dengan baik.

Pada suatu saat, Ki Pedaringan berpamitan kepada Nyi Widuri untuk menemui Pangeran Purbaya di Mataram. Semenjak kepergian suaminya ke Mataram, Nyi Widuri dengan setia menunggu sang suami, Nyi Widuri selalu berdoa kepada yang Maha Kuasa memohon agar suaminya dapat selamat dan segera kembali pulang ke rumah. Namun, Ki Pedaringan tak kunjung pulang ke Pemalang karena sesampai di Mataram ia menjadi abdi dalem keraton. Nyi Widuri dengan kesetiannya tetap tinggal di rumah dan hidup sendiri hingga ajal menjemputnya.

Hal tersebut mendorong para seniman Pemalang menciptakan rias pengantin Pemalang Putri. Selain memiliki catatan sejarah, terdapat satuan lingual yang mengalami modifikasi, sehingga tidak sesuai pakem. Pada rias pengantin Pemalang Putri memiliki kekhasan yaitu dengan adanya tambahan aksesoris tertentu yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Selain itu, makna kultural yang terkandung pada rias pengantin Pemalang Putri cenderung berbeda dengan daerah lain. Hal ini menjadi alasan diadakannya penelitian tentang makna kultural satuan lingual dalam rias pengantin tersebut.

Ada penelitian yang relevan dari beberapa peneliti bahasa, antara lain Warsiti, Buryan Umi, dan Radjijati (1996), Rachmawati (2006), Indraswari (2016), Sumiani (2016), dan Yani (2016) yang mengkaji tentang rias pengantin. Sementara itu, Fatehah (2010), Humaeni (2012), Baehaqie (2014), Shapira (2014), Levisen (2015), Cholifah (2016), Davis (2016), Fekede, Alemayehu dan Takele Gemechu (2016), Mardikantoro (2016), Andini (2017), Sari

(2017), Allawiyah (2018), Like (2019) dan Supriyani (2019) mengkaji tentang satuan-satuan lingual.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Persamaan yang banyak dijumpai adalah fokus penelitian. Semua penelitian meneliti tentang makna kultural satuan-satuan lingual yaitu satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang ditemukan ialah objek penelitian dan teori-teori yang digunakan. Peneliti di sini menggunakan teori etnolinguistik. Abdullah (2013:10) mengemukakan etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit linguistik lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklore, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Baehaqie (2013:14), etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komperatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat, etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu (Baehaqie 2013:17).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, penelitian tentang rias pengantin Pemalang Putri yang dikaji dengan ilmu Etnolinguistik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan tema penelitian rias pengantin ini memberikan gambaran yang menarik tentang kebudayaan di Pemalang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dan mengungkap makna kultural yang tercermin pada rias pengantin Pemalang Putri. Manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan kebahasaan mengenai rias pengantin Pemalang Putri serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang filosofi rias pengantin. Selain itu agar masyarakat mengetahui dan memahami adanya makna kultural yang terkandung pada rias pengantin Pemalang Putri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis etnografi. Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan lingual serta terdapat makna kultural dalam rias pengantin Pemalang Putri. Data lisan sebagai data pri-

mer berupa hasil wawancara dan pengamatan dengan informan, sedangkan data tulis sebagai data sekunder berupa sumber-sumber pustaka seperti tulisan, dokumen, video yang memuat perihal rias pengantin Pemalang Putri. Sumber data yang diperoleh dari tuturan informan yang terpilih yaitu Ratna Hidayati selaku ketua HARPI Kabupaten Pemalang dan Kustoro selaku seniman Kabupaten Pemalang. Sumber berikutnya ialah referensi dari sumber-sumber pustaka berupa buku-buku yang memuat mengenai rias pengantin Pemalang Putri. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu, menggunakan metode cakap dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka dengan teknik lanjutannya yaitu teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alat yang digunakan ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu penyajian hasil secara formal dan penyajian hasil secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas, yaitu (1) bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri, dan (2) makna kultural dari satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri. Dalam analisis ini ditemukan 26 data, pada bentuk kata berjumlah 20 data satuan lingual yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis berjumlah 12 data dan polimorfemis berjumlah 8 data. Adapun satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 6 data. Makna kultural yang tercermin pada satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri meliputi kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan merupakan wujud doa dan harapan leluhur untuk pengantin putri.

Bentuk Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri

Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dibagi menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Sementara itu, satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri berdasarkan bentuk formal bahasa dibagi menjadi dua, yaitu kata dan frasa. Berdasarkan jumlah morfem, kata dibagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri berdasarkan Kategori Penamaan

Beberapa komponen-komponen pendukung dalam merias pengantin antara lain tata rias untuk menjadikan calon pengantin terlihat lebih indah dan cantik, tata busana yang disesuaikan dengan kekhasan daerah tertentu, dan tata perhiasan berupa aksesoris-aksesoris tradisional yang digunakan calon pengantin sebagai pelengkap.

Tata rias yang digunakan oleh setiap perias pengantin adat Jawa tidak memiliki perbedaan dalam penamaan paes, tetapi terdapat perbedaan pada bentuk paes. Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam kategori tata rias dalam penelitian ini berjumlah lima temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut, yaitu *gajahan*, *pengapit*, *penitis*, *godheg* dan *ngerik*.

Tabel 1. Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Rias

| No. | Satuan Lingual | Fonetik | Gloss |
|-----|----------------|-----------|---|
| 1 | gajahan | [gajahan] | 'Lekukan paling besar yang berada di tengah dahi' |
| 2 | pengapit | [pəŋapIt] | 'Lekukan yang lebih runcing, yang berada di sisi gajahan' |
| 3 | penitis | [pənitIs] | 'lekukan lebih kecil berada di samping pengapit' |
| 4 | godheg | [godhɛʔ] | 'bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga' |
| 5 | ngerik | [ŋɛrIʔ] | 'menghilangkan rambut halus di sekitar dahi' |

Satuan lingual *gajahan* [gajahan] merupakan lekukan paling besar yang berada di tengah dahi. *Gajahan* berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek dan berwarna hitam. *Gajahan* memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Kemudian, satuan lingual *pengapit* [pəŋapIt] merupakan lekukan yang lebih runcing, *pengapit* berada di sisi kanan dan kiri *gajahan*.

Tata rias selanjutnya, *penitis* [pənitIs] merupakan bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri *pengapit*. *Penitis* berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, tetapi ukurannya lebih kecil dari *gajahan*. Ujung *penitis* menghadap ke sudut alis. Selain itu, ada tata rias yang disebut dengan *godheg*. *Godheg* [godhɛʔ] merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. *Godheg* terletak di samping kanan dan kiri *penitis*. Sementara itu, tata rias yang lain berupa *ngerik*. *Ngerik* [ŋɛrIʔ] merupakan proses menghilangkan rambut halus di sekitar dahi dengan pisau cukur sebelum calon pengantin mulai dirias.

Tabel 2. Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Busana

| No. | Satuan Lingual | Fonetik | Gloss |
|-----|----------------|-------------------|--|
| 1 | blengen | [bləŋgen] | 'kebaya panjang' |
| 2 | setagen | [sətagen] | 'kain panjang yang dililitkan ke perut' |
| 3 | manggaran | [mangaran] | 'motif batik' |
| 4 | selop pinkun | [səlɔp pinkun] | 'Sandal dengan penutup di bagian punggung' |

Tata busana dalam rias pengantin merupakan rangkaian sandang dari kepala hingga ujung kaki yang disesuaikan dengan kekhasan daerah tertentu, sehingga tata busana

pengantin yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda. Dalam penelitian ini satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk kategori tata busana berjumlah empat temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut, yaitu *blenggen*, *setagen*, *manggaran* dan *selop pinkun*.

Blenggen [bləŋgen] adalah kebaya panjang terbuat dari bludru yang digunakan oleh pengantin Pemalang Putri. Kebaya ini berbeda dengan daerah lain, perbedaan tersebut terlihat adanya penambahan sulam kawat emas atau payet emas motif bunga melati dan daun ambring, serta memakai ceplok taburan bunga melati. Selain itu terdapat satuan lingual *setagen*, *setagen* [sətəgen] merupakan kain panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Cara menggunakannya yaitu dengan melilitkannya ke pinggang berkali-kali sampai ujung kain habis atau dapat juga dililitkan setelah menggunakan kain panjang (dalam pakaian adat Jawa) bisa disebut sebagai pengunci kain agar kain tidak jatuh.

Kemudian ada tata busana berupa *manggaran*. *Manggaran* [mangaran] merupakan motif batik dengan barisan khas batik Pemalang. Selain itu, terdapat satuan lingual *selop pinkun*. *Selop pinkun* [səɔp piŋkun] merupakan sandal atau alas kaki khas Pemalang, sandal yang memiliki model penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki.

Tabel 3. Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Perhiasan

| No. | Satuan Lingual | Fonetik | Gloss |
|-----|-----------------|------------------|--|
| 1 | sempyok | [səmpyɔʔ] | 'aksesoris di tengah sanggul' |
| 2 | mentul | [məntul] | 'perhiasan yang dipasang pada sanggul' |
| 3 | mahkota | [mahkota] | 'hiasan kepala' |
| 4 | centung | [cəntuŋ] | 'aksesoris berbentuk sisir' |
| 5 | giwang | [giwaŋ] | 'perhiasan' |
| 6 | kalung | [kaluŋ] | 'perhiasan' |
| 7 | bros | [brɔs] | 'perhiasan dekoratif' |
| 8 | cincin | [cincin] | 'perhiasan' |
| 9 | gelang | [ghəlaŋ] | 'perhiasan' |
| 10 | pengasih | [pəŋasih] | 'aksesoris yang dipasang di sebelah kiri sanggul' |
| 11 | sisipan | [sisipan] | 'Ceplok yang disisipkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul' |
| 12 | tebaran | [təbaran] | 'aksesoris' |
| 13 | kembang melati | [kəmbaŋ məlati] | 'Bunga melati' |
| 14 | kembang mawar | [kəmbaŋ mawar] | 'Bunga mawar' |
| 15 | kembang cempaka | [kəmbaŋ cəmpaka] | 'Bunga cempaka' |
| 16 | ceplok ambring | [cəpɔʔ ambrin] | 'Aksesoris' |
| 17 | tiba dada | [tiba dɔdɔ] | 'Rangkaian bunga melati' |

Tata perhiasan dalam rias pengantin adalah rangkai-

an aksesoris yang dipakai pada tubuh pengantin. Perhiasan yang digunakan merupakan aksesoris tradisional daerah tersebut. Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam tata perhiasan berjumlah 17 temuan satuan lingual, yaitu (1) *sempyok*, (2) *mentul*, (3) *mahkota*, (4) *centung*, (5) *giwang*, (6) *kalung*, (7) *bros*, (8) *cincin*, (9) *gelang*, (10) *pengasih*, (11) *sisipan*, (12) *tebaran*, (13) *kembang melati*, (14) *kembang mawar*, (15) *kembang cempaka*, (16) *ceplok ambring*, dan (17) *tiba dada*.

Sempyok [səmpyɔʔ] adalah aksesoris atau hiasan panetep yang berupa tusuk kecil yang kemudian disisipkan di tengah-tengah sanggul bagian atas. Selanjutnya, *mentul* [məntul] adalah aksesoris yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata seperti intan, berlian, atau permata imitasi pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk. Adapula *mahkota* [mahkota] adalah aksesoris yang terbuat dari tatanan bunga melati berjumlah lima tangkai, *mahkota* ini berukuran kecil, letaknya di atas kepala bagian depan. Selain itu, tata perhiasan yang digunakan ialah *centung* [cəntuŋ] merupakan sepasang aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul. Kemudian, *giwang* [giwaŋ] merupakan aksesoris yang terletak di cuping telinga.

Tata perhiasan selanjutnya adalah *kalung* [kaluŋ]. *Kalung* merupakan perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang, *kalung* pada rias pengantin Pemalang Putri berbentuk rantai. Sementara *bros* [brɔs] ialah perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang atau disematkan ke pakaian atau media lainnya. Kemudian *cincin* [cincin] ialah perhiasan yang melingkar dijari, *cincin* pada rias pengantin Pemalang Putri berbentuk bunga melati.

Kemudian ada gelang [ghəlaŋ] ialah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang. Selain itu, *pengasih* [pəŋasih] ialah aksesoris yang terbuat dari lima untai cengkeh tujuh susun dan diujung bawah terdapat kuncup bunga melati. Adapula *sisipan* [sisipan] ialah aksesoris ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. *Sisipan* dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul.

Tata perhiasan selanjutnya ialah *tebaran*. *Tebaran* [təbaran] merupakan aksesoris hiasan bermotif melati yang berjumlah sembilan. Adapula *kembang melati* [kəmbaŋ məlati] merupakan salah satu bunga taman yang paling umum, pada rias pengantin putri yang digunakan ialah melati yang berwarna putih dan masih kuncup. Selain itu, *kembang mawar* [kəmbaŋ mawar] merupakan bunga yang sangat dikagumi karena keindahan bentuk dan warnanya, pada rias pengantin Pemalang Putri *kembang mawar* yang digunakan ialah mawar yang berwarna merah. Kemudian, *kembang cempaka* [kəmbaŋ cəmpaka] merupakan bunga yang populer karena memiliki aroma wangi yang kuat, pada rias pengantin putri yang digunakan ialah *kembang cempaka* yang berwarna putih.

Kemudian terdapat satuan lingual *ceplok ambring* [cəpɔʔ ambrin] ialah aksesoris yang terbuat dari rangkaian daun ambring, *kembang cempaka*, *kembang mawar* dan *kembang melati*. *Ceplok ambring* merupakan aksesoris sisipan yang dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela

sanggul. Selain itu, *tiba dada* [tibɔ dɔdɔ] merupakan aksesoris terbuat dari rangkaian bunga melati dan dipasangkan menjuntai dari samping sanggul hingga di dada.

Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri berdasarkan Bentuk Formal Bahasa

Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata berjumlah 20 temuan satuan lingual yang dibagi menjadi dua bentuk yakni monomorfemis dan polimorfemis. Sementara satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 6 temuan satuan lingual.

Satuan Lingual Berbentuk Kata

Satuan-satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dalam penelitian ini yang berbentuk kata berjumlah 20 temuan yang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Data yang termasuk monomorfemis ada 12 temuan, sedangkan data yang termasuk polimorfemis ada 8 temuan.

Bentuk Monomorfemis

Bentuk monomorfemis dalam penelitian ini berjumlah 12 temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut ditemukan pada kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Pada satuan lingual kategori tata rias ditemukan data yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. Data tersebut berjumlah satu temuan satuan lingual, yakni *godheg*. Satuan lingual *godheg* [godhɛ?] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *godheg* termasuk morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem lainnya. Selain itu, berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *godheg* termasuk dalam bentuk monomorfemis karena kata *godheg* hanya memiliki satu morfem, yaitu {godheg}.

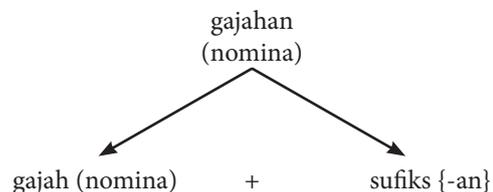
Sementara itu, dalam satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang diklasifikasi dalam bentuk monomorfemis terdapat data yang ditemukan pada kategori tata busana berjumlah dua temuan satuan lingual, yakni *blenggen dan setagen*. Kemudian, terdapat data yang ditemukan pada kategori tata perhiasan berjumlah sembilan temuan satuan lingual, yakni *sempyok, mentul, mahkota, centung, giwang, kalung, bros, cincin dan gelang*.

Bentuk Polimorfemis

Pada penelitian ini, satuan lingual yang tergolong polimorfemis ditemukan pada kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Polimorfemis mencakup morfem yang sudah mengalami proses morfologis seperti afiksasi (penambahan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar). Afiksasi dalam penelitian ini meliputi dua bentuk, yaitu prefiks dan sufiks. Pada penelitian ini, prefiks terjadi pada satuan lingual *pengapit, penitis, pengasih dan ngerik*. Prefiks pada penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu imbuhan {N-} dan {pa-}. Sufiks terjadi pada satuan lingual *gajahan, sisipan, manggaran, dan tebaran*. Sufiks pada pen-

elitian ini hanya meliputi satu bentuk, yaitu {-an}.

Dalam satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri ada data yang ditemukan satuan lingual kategori tata rias yang termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang berjumlah empat temuan satuan lingual, yakni *gajahan, pengapit, penitis, dan ngerik*. Satuan lingual *gajahan* [gajahan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *gajahan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {gajah} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {gajah} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *gajahan* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar. Berikut ini proses pembentukan dari kata *gajahan*.



Selain itu, terdapat pula satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri kategori tata busana yang termasuk dalam bentuk polimorfemis. Data yang ditemukan berjumlah satu temuan satuan lingual, yakni *manggaran*. Kemudian satuan lingual kategori tata perhiasan ditemukan data berjumlah tiga temuan satuan lingual, yakni *pengasih, sisipan, dan tebaran*.

Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Satuan lingual ditemukan dalam kategori tata busana dan tata perhiasan. Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang berstruktur frasa berjumlah enam temuan satuan lingual. Dalam satuan lingual kategori tata busana ditemukan data yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berjumlah satu temuan satuan lingual, yakni *selop pinkun*.

Satuan lingual *selop pinkun* [səlɔp piŋkun]

selop pinkun → *selop* 'lapik kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya' + *pinkun* 'jenis sandal khas Pemalang yang memiliki bentuk dan ciri khas' → sandal dengan penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki

Satuan lingual *selop pinkun* [səlɔp piŋkun] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *selop* 'lapik kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya' dan kata *pinkun* 'jenis sandal khas Pemalang yang memiliki bentuk dan ciri khas'. Kata *selop* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *pinkun* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *selop*

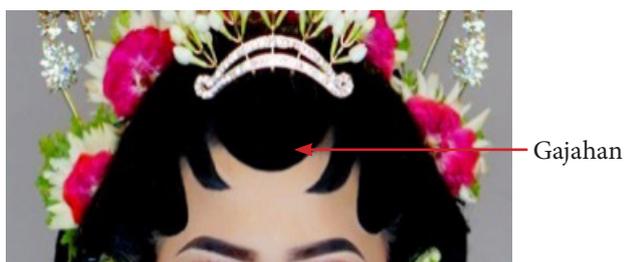
pinkun termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *selop pinkun* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *selop pinkun* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

Kemudian, ditemukan data berbentuk frasa pada kategori tata perhiasan berjumlah lima temuan satuan lingual, yakni *kembang melati*, *kembang mawar*, *kembang cempaka*, *ceplok ambring*, dan *tiba dada*.

Makna Kultural Satuan Lingual Rias Pengantin Pematang Putri

Menurut penggunaannya, satuan lingual rias pengantin Pematang Putri dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Tata rias merupakan tata cara menggunakan kosmetik untuk mempercantik seseorang. Tata busana merupakan rangkaian sandang dari kepala hingga ujung kaki, sedangkan tata perhiasan adalah rangkaian aksesoris yang dipakai pada tubuh seseorang. Satuan lingual kategori tata rias pada rias pengantin Pematang Putri terdapat lima data yakni *gajahan*, *pengapit*, *penitis*, *godheg* dan *ngerik*. Sementara itu, kategori tata busana terdapat empat data yakni *blenggen*, *setagen*, *manggaran*, dan *selop pinkun*. Kemudian, kategori tata perhiasan terdapat 17 data yakni *sempyok*, *mentul*, *mahkota*, *centung*, *giwang*, *kalung*, *bros*, *cincin*, *gelang*, *pengasih*, *sisiapan*, *tebaran*, *kembang melati*, *kembang mawar*, *kembang cempaka*, *ceplok ambring* dan *tiba dada*.

Gajahan [gajahan] merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek dan berwarna hitam. Gajahan memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran gajahan disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gajahan

Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Dalam paes adat Pematang Putri, gajahan dilambangkan dengan karapas atau cangkang keras pada tubuh yuyu atau kepiting. Cangkang yang keras menjadikan kepiting ini tahan terhadap segala cuaca dan ancaman, sehingga organ-organ di dalamnya terlindung dengan baik. Gajahan yang dilambangkan dengan karapas juga menjadi lambang ketegaran dan kekuatan

sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang tegar, kuat, dan mampu melindungi dirinya (dan hatinya) dengan baik.

Selop pinkun [səlɔp piŋkun] merupakan sandal khas Pematang, Jawa Tengah. *Selop pinkun* merupakan sandal yang memiliki model penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki. Sandal ini memiliki tinggi 5-7 cm dan memiliki alas yang empuk. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Selop Pinkun

Selop pinkun dengan bentuknya yang mengikat dan menutup dilambangkan dengan karakter manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Kita menyadari bahwa kita selalu membutuhkan orang lain agar menjadi sempurna. Makna kultural selop pinkun ialah pengharapan agar wanita dan pria yang akan menikah nantinya dapat saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta menjadi suami istri yang saling melengkapi.

Mahkota [mahkota] adalah simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota biasanya terbuat dari bahan antara lain emam, peral, karangan bunga, dan lain-lain. Bentuk dan ukuran mahkota bermacam-macam. Pada pengantin Pematang Putri, aksesoris mahkota yang digunakan berukuran kecil, letaknya di atas kepala bagian depan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Mahkota

Mahkota pada pengantin Pemalang Putri terbuat dari tatanan bunga melati berjumlah lima tangkai. Mahkota berjumlah lima tangkai dilambangkan dengan keabadian, artinya terdapat kehidupan di suatu tempat yang abadi atau kekal yang tidak berkesudahan. Maksudnya, umat Islam percaya bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kematian, sehingga untuk mempersiapkannya manusia harus memiliki bekal yang cukup, yaitu amal ibadahnya (dalam Islam, manusia memiliki kewajiban menjalankan salat 5 waktu) hal ini sesuai dengan jumlah bunga melati yang ada pada mahkota. Makna kultural mahkota tersebut ialah pengharapan agar seorang wanita selalu menjalankan kewajibannya untuk menunaikan ibadah salat 5 waktu dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mendatangkan ketenangan hati dan keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Keselamatan hidup di dunia seperti memiliki visi dan misi yang selalu sama atau sejalan dengan suami, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran. Suami dan istri dapat saling menghargai, saling menjaga, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling mengingatkan dan jika dalam rumah tangga terdapat masalah akan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkannya dengan meminta petunjuk Allah Swt. Kemudian, keselamatan hidup di akhirat merupakan gambaran kehidupan ketika di dunia, artinya jika menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan perintah Allah, maka menimbulkan keselamatan dan kebahagiaan dalam berumah tangga di akhirat (kembali berkumpul dengan keluarga di surga-Nya) sehingga tidak hanya berjodoh di dunia saja melainkan berjodoh sampai di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, pertama, satuan lingual yang ditemukan pada rias pengantin Pemalang Putri dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dibagi menjadi tiga jenis, yakni tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Berdasarkan bentuk formal bahasa satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 20 data, serta dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis berjumlah 12 data dan polimorfemis berjumlah 8 data. Adapun satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 6 data. Kedua, makna kultural satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang meliputi kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan merupakan wujud doa dan harapan leluhur untuk pengantin putri yang berhubungan erat dengan ketuhanan, sifat dan sikap pandangan hidup, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, kesetiaan pada suami, menjalani hidup berumah tangga, hubungan dengan masyarakat, serta menjalani kehidupan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Allawiyah, Tyas Wijayanti. (2018). *Leksikon Perbatikan Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Andini, Hanifah. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2).
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam.. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 180-188.
- Cholifah, Nur. (2016). *Representasi Leksikon Perajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Penelitian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara*. Skripsi. Univeritas Negeri Semarang.
- Davis, Jenny L. (2016). Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization. *Language and Communication*, 47, 100-111.
- Fatehah, Nur. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 327-363.
- Fekede, Alemayehu dan Takele Gemechu. (2016). An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study. *Journal of Languages and Culture*, 7(1), 1-9.
- Humaeni, Ayatullah. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 3(3).
- Indraswari, Rininta Ratlin. (2016). *Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniaji, Febrian. Yuniawan, Tommi dan Syaifudin, Ahmad. (2018). Pilihan Bahasa Anak Jalanan Penjual Koran di Kawasan Tugu Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 148-154.
- Levisen, Carsten. (2015). Scandinavian Semantic and the Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change. *Language Sciences*, 49, 51-66.
- Like, Titik Nurnia. (2019). *Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(1), 47-59
- Rachmawati, Evi Mukti. (2006). *Istilah Rias Pengantin Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, D. M. (2017). *Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Shapira, Nurul. (2014). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Jurnal Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra, Linguistik: No.1*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumiani. (2016). Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makassar. *Jurnal Pakarena*, 1(10), 1-17.
- Supriyani, Dwi. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesi*, 8(1).
- Warsiti, Buryan Umi, Radjijati. (1996). *Arti Perlambangan dan*

Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yani, Juli. (2016). Leksikon dalam Pernikahan Adat Melayu Riau: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya Unilak*, 12(2).